

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam

Hilmin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia
Corresponding Author Email: hilmin03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam. Adapun metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel dan buku. Selanjutnya melakukan pendekatan interpretasi dengan mengkaji data-data pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Interpretasi di sini bahan atau data-data yang sudah dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam secara objektif, runtut, komprehensif, dan mendasar. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat dan saling menguatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam. Desain kurikulum merdeka untuk pendidikan agama Islam sebagai bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam kurikulum merdeka sangat selaras dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama. Kurikulum merdeka pendidikan agama Islam sangat membutuhkan kerangka konsep dan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	May 27, 2024
Revised,	June 19, 2024
Accepted,	June 26, 2024

How to Cite:

Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37-45.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>

PENDAHULUAN

Kecepatan arus globalisasi telah mempengaruhi seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk sosial, politik, agama, pendidikan, dan ekonomi (Fonna, 2019). Dalam era ini, globalisasi yang dipacu oleh revolusi industri 4.0 dan menuju peradaban 5.0 menghadirkan tantangan baru yang kompleks dan multidimensional. Menurut Khoirunnisa & Habibah (2020) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara berinteraksi, bekerja, dan berpikir di seluruh dunia dengan sangat cepat. Teknologi yang semakin canggih dan tidak terbatas pada ruang dan waktu ini menciptakan dinamika perubahan yang sangat cepat dan mendalam. Fenomena ini menuntut respons cepat dan adaptasi dari semua sektor kehidupan, termasuk pendidikan, untuk dapat menghadapi dan memanfaatkan perubahan tersebut secara efektif.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan arah kehidupan masa depan bangsa dan warganya, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin mendalam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan zaman (Mukhlis, Rasyidi, & Husna, 2024). Sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman adalah kunci dalam menyiapkan generasi masa depan yang mampu bersaing di kancah global. Sebagaimana diungkapkan oleh Herman dkk., (2023), pendidikan harus bertransformasi sejalan dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kompetisi global. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, moral, dan identitas bangsa yang menjadi landasan kehidupan masyarakat.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam mengembangkan sistem pendidikan dan tradisi beragama. Keragaman ini menciptakan kekayaan budaya yang perlu dikelola dengan bijak agar dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa secara positif. Menurut Hakim & Darajat (2023), keberagaman bukan hanya tantangan tetapi juga potensi besar yang harus dipelihara dan dimanfaatkan melalui pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia harus mampu mencerminkan dan menghargai keragaman ini serta mendukung integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang memiliki akar sejarah yang panjang dan kuat. Moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung kebhinekaan bangsa dan menciptakan harmonisasi dalam masyarakat yang pluralistik.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan yang egaliter, humanis, dan toleran menjadi fondasi penting dalam mendukung kebhinekaan. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan, penghargaan terhadap pluralitas keyakinan, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam beragama (Ali, Syifa, & Darmaningrum, 2023). Moderasi beragama, sebagaimana diuraikan oleh Taufiq & Alkholid (2021), mendorong sikap inklusif, mengurangi ekstremisme, dan mempromosikan dialog antarumat beragama. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru memperkaya kehidupan bersama. Moderasi beragama juga berperan dalam mengurangi potensi radikalisme dan meningkatkan kerjasama lintas agama, yang pada gilirannya mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab (Ikhwan, Wahyudi, & Alfianto, 2023).

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wardani, Nugroho, & Ulinuha, 2019). Dalam hal ini, moderasi beragama yang menjadi bagian dari Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menunjukkan komitmen negara terhadap pengembangan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan saling menghormati dalam keberagaman. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan, diharapkan individu yang dihasilkan tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai tetapi juga sikap dan karakter yang mendukung perdamaian dan kerukunan sosial.

Dalam konteks pendidikan, Kurikulum Merdeka memberikan arah baru dengan merespons kondisi pendidikan Indonesia dan perkembangan sosial. Kurikulum ini dirancang untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan tuntutan kompetisi global yang semakin ketat. Menurut Wusthoa & Fadilah (2024), pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan pendidikan agama Islam yang lebih relevan dan interaktif. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, memahami konteks sosial yang lebih luas, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi efektif dalam masyarakat modern. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam memerlukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup elemen-elemen yang mendukung sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Proses integrasi ini dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, pengembangan kegiatan ko-kurikuler yang mendorong interaksi antar kelompok dengan latar belakang berbeda, serta pelatihan guru untuk mengajarkan materi dengan pendekatan yang mendukung moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis sistematis terhadap teori dan regulasi yang berkaitan langsung dengan judul penelitian, yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang dinamika internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Dalam studi kepustakaan ini, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait yang mencakup artikel dan buku. Literatur yang dipilih mencakup sumber-sumber yang secara langsung relevan dengan moderasi beragama dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dimulai dari pengumpulan data, di mana data diperoleh dari literatur yang telah dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian (Creswell, 2014). Setelah data terkumpul, dilakukan deskripsi untuk mengidentifikasi poin-poin utama terkait moderasi beragama dan bagaimana konsep ini dipahami dalam konteks pendidikan Islam. Selanjutnya, data yang relevan diinterpretasikan dengan tujuan memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, serta mengaitkan data dari berbagai sumber dan menguji kesesuaiannya dengan teori yang ada.

Data yang telah diinterpretasikan kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kesenjangan, tantangan, dan peluang dalam internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di bawah Kurikulum Merdeka. Hasil dari analisis ini disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang topik penelitian dan membentuk argumen yang kuat mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Akhirnya, temuan dari sintesis tersebut digunakan untuk menyusun kesimpulan yang menyeluruh mengenai

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka

Moderasi Islam muncul sebagai paradigma baru dalam pemahaman keislaman yang menekankan nilai-nilai tasamuh, pluralisme, dan ukhuwah, sebagai jalan tengah antara paham fundamentalisme dan liberalisme. Konsep ini mencerminkan Islam yang tidak hanya mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, tetapi juga berfokus pada pembangunan peradaban dan kemanusiaan yang relevan dengan tuntutan zaman. Moderasi Islam memberikan solusi yang adaptif dan konstruktif terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di era kontemporer (Madjid, 2019)

Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Menurut Futaqi (2018), kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth*, berupa *dharaf*, yang berarti "baina" (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, di antaranya: (1) berupa *isim* (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna *khiyar* (terpilih, terutama, terbaik); (3) *wasath* yang bermakna *al-'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi*). Sama dengan pemaknaan *al-Sallabi*, istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, yang berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Sebaliknya, *wasathiyyah* berlawanan dengan *tatarruf*, yang menunjukkan makna "kecenderungan ke arah pinggiran," "ekstremisme," "radikalisme," dan "berlebihan".

Pemahaman moderasi beragama sangat penting dijadikan landasan filosofis dan sosiologis dalam menyusun arah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat diinternalisasi dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai pijakan dalam penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai, moderasi beragama dapat menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pondasi utama untuk mengembangkan kurikulum merdeka yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam kehidupan sosial (Hamalik, 2011).

Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI mencakup materi Al Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Arah Kurikulum Merdeka menuju pada pengembangan kurikulum yang memperhatikan prinsip-prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektivitas, efisiensi, dan kontinuitas. Fleksibilitas ini menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran (Marzuqi & Ahid, 2023).

Bentuk-bentuk keseimbangan dalam agama Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut: (1) Keseimbangan teologi, (2) Keseimbangan ritual keagamaan, (3) Keseimbangan moralitas dan budi pekerti, (4) Keseimbangan proses *tasyri'* (pembentukan hukum) (Noviani & Yanuarti, 2023). Keseimbangan ini harus ditegakkan oleh semua orang karena jika tidak, akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan (Zuhdi, 2015).

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam idealnya mengarah kepada penumbuhan kecerdasan anak untuk mencapai kecerdasan *fathonah*, *siddiq*, *amanah*, dan *tabligh*, sebagaimana karakter Nabi Muhammad SAW. Pendidikan karakter dalam perspektif

Islam adalah pembentukan akhlakul karimah, mencakup sifat-sifat Rasulullah SAW, yaitu *siddiq* (benar dalam perkataan maupun perbuatan), *amanah* (dapat dipercaya, bukan pembohong), *tabligh* (menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran), dan *fathonah* (cerdas, bukan bodoh). Salah satu upaya menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan melakukan kolaborasi dengan komunitas keagamaan yang mampu menumbuhkan semangat kerohanian, memiliki pemahaman dan praktek ajaran keimanan yang benar, serta toleran, humanis, dan terbuka dalam segala hal (Noviani & Yanuarti, 2023).

Merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka memuat tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah, serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, mencakup:

- (1) Gaya Hidup Berkelanjutan. Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya.
- (2) Kearifan Lokal. Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- (3) Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.
- (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.
- (5) Suara Demokrasi. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja.
- (6) Rekayasa dan Teknologi. Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk rekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

Mencermati arah dari regulasi yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan, sangat relevan dengan prinsip-prinsip nilai yang dibangun dalam kaidah moderasi beragama, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan individu, yang semuanya itu adalah bagian dari rangkaian

ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Semakin jelas dari regulasi tersebut bahwa penguatan nilai-nilai modersi beragama merupakan keharusan dan tuntutan zaman untuk menjadikan pendidikan yang bisa membentuk generasi yang kuat dan unggul secara sikap, keilmuan dan moral serta integritas. Karena tantangan generasi sekrang dan akan datang bukan hanya dibutuhkan generasi yang cerdas secara intelektual saja, lebih dari itu dibutuhkan kecerdasan spiritual dan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik, dengan mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal dan sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penting untuk menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI agar tidak hanya memberikan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup *tawassuth* (menjaga keseimbangan), *tawazun* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *i'tidal* (keseimbangan), dan *syura* (musyawarah), memiliki fungsi yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap yang moderat dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Arikarani dll., 2024).

Dalam implementasinya, pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama secara mendalam, tetapi juga pada pembentukan sikap peserta didik yang seimbang dan moderat. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari pandangan ekstrem baik dari sisi fundamentalism maupun liberalism, serta untuk menghindari sikap yang terlalu liberal dalam memahami ajaran agama. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi yang tinggi dan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang plural dan beragam, tanpa harus terjebak dalam konflik atau perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan agama atau pandangan (Awalita, 2024).

Pendidikan agama Islam, sebagai komponen wajib dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kualitas moral dan etika yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pendidikan agama agar peserta didik dapat belajar dengan cara yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang religius tetapi juga yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam, sehingga dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024).

Keberagaman agama di sekolah-sekolah formal, yang mencakup berbagai latar belakang seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik, menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan moderat dalam pembelajaran PAI. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di mana semua peserta didik, terlepas dari latar belakang agama mereka, dapat belajar dan berinteraksi tanpa adanya diskriminasi atau konflik. Hal ini mendukung terciptanya kerukunan umat beragama dan meningkatkan kualitas hubungan antar individu dalam masyarakat, serta memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengembangkan sikap yang saling menghormati dan toleransi dalam berinteraksi satu sama lain (Anwar, 2021).

Pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan PAI juga berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang dapat membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan mereka. Nilai-nilai dasar tersebut, seperti *tawassuth* (menjaga keseimbangan), *tawazun* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *i'tidal* (keseimbangan), dan *syura* (musyawarah), harus ditanamkan dan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini berfungsi untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap yang tidak hanya religius tetapi juga harmonis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten, pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka dengan sikap yang seimbang dan moderat (Arikarani dll., 2024)

Pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan PAI tercermin dalam pedoman Kurikulum PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pedoman ini memberikan arahan bagi pendidik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan seimbang. Pedoman ini juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mencakup pembentukan karakter dan pemahaman agama yang komprehensif, serta memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik (Kemenag, 2021).

Dengan mengadopsi pendekatan moderasi beragama, pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul dari keberagaman agama dan budaya. Pendekatan ini termasuk mencegah terjadinya konflik agama dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar dalam lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dan saling menghormati di antara peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, serta memastikan bahwa proses pembelajaran agama dapat berjalan dengan baik dan efektif di tengah-tengah masyarakat yang plural dan multikultural (Madjid, 2019).

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga memiliki sikap toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan rukun, serta untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik. Selain itu, diharapkan pendidikan agama Islam dapat memainkan peran sentral dalam menciptakan generasi yang siap untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif terhadap pembangunan sosial dan budaya (Hidayati, Maemunah, & Islamy, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam menanamkan pendidikan yang moderat, bersumber dalam al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai keadilan. Nilai persamaan dan saling menghargai dan menjaga keseimbangan, lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk memberikan berbagai nilai tumbuh di masyarakat. Pentingnya menanamkan moderasi beragama pada lembaga pendidikan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan umat beragama menjaga stabilitas sosial yang kuat.

Lembaga pendidikan dengan muatan kurikulum yang dirancang dengan sistematis yang berlandaskan secara filosofis dan sosiologis nilai-nilai moderasi beragama adalah jalur yang

tepat untuk membangun mental dan paradigma berpikir generasi masa depan yang unggul dan kompetitif dan adaptasi terhadap persaingan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat dan saling menguatkan, bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum merdeka pendidikan agama islam. Desain kurikulum merdeka untuk pendidikan agama islam sebagai bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam kurikulum merdeka sangat selaras dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama. Kurikulum merdeka pendidikan agama islam sangat membutuhkan kerangka konsep dan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., Syifa, A. M., & Darmaningrum, K. T. (2023). Implementasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far Al-Hadar. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 46–51.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam multikultural: Konsep dan implementasi praktis di sekolah* (Vol. 1). Lamongan: Academia Publication.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Jakarta: Guepedia.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi moderasi Islam (wasathiyah) dalam kurikulum pendidikan islam. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (pp. 521–530).
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Hamalik, O. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Herman, Affrida, E. N., Fachrurrazi, A., Hermansyah, S., Sianipar, D., Arifin, ... Munandar, H. (2023). *ICT dan Inovasi Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi*, 3(2), 1–17.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kemenag. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khoirunnisa, E., & Habibah, E. (2020). Profil keterampilan abad 21 (21st century soft skills) pada mahasiswa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(2), 55–68.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 1–20.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147.
- Wardani, M. S., Nugroho, N. R. I., & Ulinuha, M. T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 27–33.
- Wusthoa, J., & Fadilah, F. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMAN 20 Gowa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(3), 21–30.
- Zuhdi, M. (2015). *Teologi Moderasi Beragama*. Jakarta: Prenada Media.